

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan menyajikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, perubahan modal perusahaan, kegiatan perusahaan yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dengan kas serta memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen tertentu dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2018:7) :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos – pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Sedangkan menurut Munawir (2016:5) :

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan ini digunakan untuk menggambarkan proses

akuntansi pada suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Adapun tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:11) adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian, laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan merupakan laporan yang sangat penting dan terdiri dari beberapa jenis laporan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tahunan dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen di masa yang akan datang. Oleh karena itu, para investor biasanya sangat tertarik dengan laporan keuangan, karena dapat membantu mereka dalam

memprediksikan return yang akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2018:28) laporan keuangan tahunan menyajikan lima laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan laporan keuangan. Dalam pembahasan laporan akhir ini, terdapat dua bentuk laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan pada suatu perusahaan dapat berguna untuk mengetahui keadaan perusahaan serta mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Menurut Fahmi (2018:142) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

2.2.2 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena dengan adanya pengukuran serta penilaian kinerja keuangan maka perusahaan dapat mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:73) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa manfaat penting yang akan berdampak secara signifikan terhadap keputusan-keputusan yang di ambil oleh pihak manajemen.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu konsep pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh

perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern & Co pada tahun 1993.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2016:72) :

EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan nilai kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, apabila manajemen memusatkan diri pada EVA, maka mereka akan mengambil keputusan-keputusan keuangan yang akan memberikan tambahan nilai bagi pemilik perusahaan.

Berdasarkan pengertian ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa EVA merupakan metode untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atas strategi manajemen yang dapat ditentukan dengan mengurangi laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi

2.3.2 Biaya Modal

Biaya modal (*cost of capital*) dapat ditinjau dari sudut pandang perusahaan maupun investor. Ditinjau dari sudut pandang perusahaan, biaya modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan. Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang investor, biaya modal adalah biaya pengorbanan (*opportunity cost*) dari dana yang ditanamkan investor pada suatu perusahaan.

Menurut Margaretha (2015:96) :

Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh asset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya modal adalah tingkat pengembalian yang mencerminkan laba yang diharapkan oleh pihak pemegang saham atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan saham serta para investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang. perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham.

2.3.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rahmi (2018:19) manfaat dari EVA adalah sebagai berikut :

1. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan keputusan pemegang saham.
2. Dengan EVA manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemilik modal yaitu memilih investasi yang meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA dapat membuat para manajer memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria nilai maksimal perusahaan.
4. EVA dapat menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan struktur modalnya.
5. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modalnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat *Economic Value Added* (EVA) adalah tidak hanya untuk kepentingan manajer dalam mengelolah manajemen keuangan perusahaan tetapi juga menciptakan kekayaan bagi pemegang

2.3.4 Keunggulan dan Keterbatasan *Economic Value Added* (EVA)

Pengukuran dengan menggunakan EVA juga memiliki keunggulan dan keterbatasan sebagai penilai laporan keuangan. Menurut Irfani (2020:228) keunggulan dari *Economic Value Added* (EVA) yaitu:

1. EVA dapat dijadikan sebagai indikator yang efektif dari kualitas keputusan manjerial dan keandalan pertumbuhan nilai suatu perusahaan di masa depan.
2. EVA dapat membantu para manajer dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik; mengientifikasikan peluang perbaikan; dan mempertimbangkan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang bagi perusahaan.

3. EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembandingan seperti standar rata-rata industri.
4. EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dengan mempertimbangkan biaya modal.
5. EVA secara teknis mudah dihitung berdasarkan data pada laporan keuangan dan informasi tentang biaya modal.

Disamping memiliki kelebihan, EVA juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Irfani (2020:229) *Economic Value Added* (EVA) mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Hasil perhitungan EVA berupa angka absolut yang bersifat subjektif sehingga EVA perusahaan tersebut tidak dapat dibandingkan secara tepat dengan EVA perusahaan lain.
2. EVA dinyatakan secara kuantitatif finansial sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan perusahaan dalam mewujudkan tujuan strategis.
3. EVA hanya mengukur hasil akhir dan tidak mempertimbangkan proses pembentukan kinerja operasional perusahaan yang bersifat nonfinansial, seperti tingkat kepuasan kerja dan komitmen karyawan.
4. EVA berkeyakinan bahwa investor hanya berumpu pada kinerja fundamental internal perusahaan dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan tersebut. Dalam kenyataannya terdapat faktor-faktor lain yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor sebelum berinvestasi pada saham.
5. Konsep EVA tidak tepat diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang kinerja operasinya rentan terhadap pengaruh faktor-faktor makro ekonomi seperti tingkat bunga, tingkat inflasi, dan kurs mata uang internasional karena faktor-faktor tersebut berimplikasi langsung pada biaya modal perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa EVA sebagai alat penilai laporan keuangan memiliki beberapa keunggulan dan juga kelemahan. Baik keunggulan maupun kelemahan dari EVA ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen atau pihak investor untuk menggunakan EVA sebagai alat penilai laporan keuangan perusahaan.

2.3.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Modal perusahaan berasal dari dua sumber dana, yaitu utang dan modal ekuitas. Komposisi yang diterima oleh pemilik ekuitas adalah dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen adalah harapan porsi keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada investor dimasa datang sedangkan *capital gain*

adalah harapan kenaikan harga saham dimasa datang sehingga untuk memenuhi harapan para investor tersebut, perusahaan harus mampu memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modal yang dikeluarkan perusahaan dalam beroperasi. Jadi, modal sendiri tidaklah gratis. Hal itu yang membedakan dengan metode pengukuran yang lainnya.

Di dalam fungsi utamanya, EVA dilandasi konsep bahwa di dalam pengukuran laba, diperlukan prinsip keadilan untuk mempertimbangkan harapan para investor. Harapan para investor dinyatakan di dalam ukuran biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) dari struktur modal yang ada. Artinya, perhitungan EVA akan melibatkan dua hal, yaitu *Net Operating Profit After Taxes* (laba bersih operasi perusahaan setelah pajak) yang akan menggambarkan hasil ciptaan nilai di dalam perusahaan dan biaya modal yang dianggap sebagai kompensasi atas proses penciptaan nilai tersebut. Jadi, EVA dapat didefinisikan secara sederhana sebagai laba usaha setelah pajak dikurangi dengan biaya modal dari seluruh modal yang digunakan untuk memperoleh laba.

Menurut Brigham dan Houston (2019:98) rumus untuk mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah :

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGE} \\ &= \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan :

NOPAT	: Net Operating Profit After Tax (Laba Bersih Setelah Pajak)
Capital Charge	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan
EBIT	: Earning Before Interest and Tax (Laba sebelum bunga dan Pajak)
Tax	: Pajak Penghasilan Perusahaan
WACC	: Weighted Average Cost of Capital (Biaya modal rata-rata tertimbang)

Adapun cara untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) menurut Irfani (2020:226) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Net Operating After Tax (Laba Bersih Setelah Pajak). NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (financial cost) dan non cash bookkeeping entries seperti biaya penyusutan.

Rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

Semakin tinggi nilai NOPAT maka akan semakin baik. Meningkatnya nilai NOPAT akan membuat nilai EVA semakin tinggi dan apabila nilai EVA *Invested* suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan dapat dinyatakan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2. Menghitung *Invested Capital*

Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, dan hutang pajak.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Liabilitas \& Ekuitas} - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai *Invested Capital* maka itu menandakan bahwa semakin tidak baik. Meningkatnya nilai *Invested Capital* akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Dengan begitu, akan berdampak terhadap nilai EVA yang akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

3. Menghitung Weighted Average Cost of Capital (WACC) atau biaya modal rata-rata tertimbang).

Rumus :

$$\text{WACC} = \{(\text{D} \times \text{Rd}) \times (1 - \text{Tax}) + (\text{E} \times \text{Re})\}$$

Keterangan :

- D = Tingkat Modal
 Rd = Cost Of Debt
 Tax = Tingkat Pajak
 E = Tingkat Modal dan Ekuitas
 Re = Cost Of Equity

Untuk menghitung WACC suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut:

- | | | | |
|----|----------------------------|---|--|
| a. | Tingkat Modal | = | $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas dan Ekuitas}} \times 100\%$ |
| b. | Cost Of Debt | = | $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Liabilitas}} \times 100\%$ |
| c. | Tingkat Pajak | = | $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$ |
| d. | Tingkat Modal dari Ekuitas | = | $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas dan Ekuitas}} \times 100\%$ |
| e. | Cost Of Equity | = | $\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ |

Semakin tinggi nilai WACC maka akan semakin tidak baik. Hal ini karena meningkatnya nilai WACC akan membuat nilai Capital Charges juga meningkat. Jika nilai Capital Charges meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA yang akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

4. Menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal)

Capital Charge dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

Semakin tinggi nilai Capital Charges maka akan semakin tidak baik. Jika Capital Charge meningkat maka akan membuat nilai EVA semakin rendah. Apabila nilai EVA semakin rendah dan bernilai negatif dapat diartikan perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambah.

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Semakin tinggi nilai EVA maka akan semakin baik. Apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum dapat menghitung EVA. Pertama adalah menghitung NOPAT, kemudian menghitung *Invested Capital* dan *Weighted Average Cost of Capital* agar dapat menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal), lalu langkah terakhir adalah mengurangi NOPAT dengan *Capital Charges* agar kita dapat menghitung EVA dari suatu perusahaan.

2.3.6 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Firdausia (2019:186) hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori berbeda yaitu:

1. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif, berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan
2. Nilai EVA = 0, berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas dimana perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi
3. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif, berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan.

Kemudian cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Ibrahim, dkk (2018:159) adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan keuntungan tanpa menggunakan tambahan modal.
2. Melakukan terobosan dan inovasi yang dapat mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas.
3. Melakukan investasi pada proyek dengan tingkat pengembalian tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan EVA terbagi menjadi 3 kategori yang mencerminkan nilai EVA diperusahaan tersebut. Jika EVA bernilai kurang baik, terdapat 3 cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai EVA agar menjadi lebih baik lagi di masa depan.